

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *TANPA KATA*
KARYA ENDRY BOERISWATI DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**MARTIN HAMONANGAN NAPITUPULU
2213041096**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *TANPA KATA*
KARYA ENDRY BOERISWATI DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

MARTIN HAMONANGAN NAPITUPULU

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL *TANPA KATA* KARYA ENDRY BOERISWATI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MARTIN HAMONANGAN NAPITUPULU

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat baca peserta didik terhadap novel konvensional akibat perubahan dunia literasi dari media cetak ke media digital. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis jenis gaya bahasa kiasan dan mendeskripsikan makna gaya bahasa kiasan untuk meningkatkan pemahaman terkait bahasa yang sulit dipahami dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati serta mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII sesuai Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti objek dan mendeskripsikan hasil penelitian. Data dianalisis dari seluruh bab yang ada pada novel. Metode ini berfokus mendeskripsikan jenis dan menafsirkan makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati.

Hasil penelitian 12 jenis gaya bahasa kiasan menemukan 49 data terdiri atas 8 jenis gaya bahasa kiasan, sementara itu terdapat 4 gaya bahasa kiasan dengan data tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa novel memiliki potensi sebagai bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman gaya bahasa peserta didik. Novel juga menjadi media ajar yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, khususnya dalam bidang bahasa kiasan.

Kata kunci : *gaya bahasa kiasan, novel, implikasi, pembelajaran*

ABSTRACT

FIGURATIVE STYLE IN THE NOVEL WITHOUT WORDS BY ENDRY BOERISWATI AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

MARTIN HAMONANGAN NAPITUPULU

This research is motivated by the decline in students' interest in reading conventional novels due to the shift in literacy from print to digital media. The goal of this study is to analyze the types of figurative language and describe their meanings to improve understanding of difficult-to-understand language in Endry Boeriswati's novel "Tanpa Kata" (Without Words) and to apply these concepts to Indonesian language learning for 12th graders, in accordance with the Independent Curriculum.

This research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Descriptive qualitative research is a research method that examines the object and describes the results. Data were analyzed from all chapters of the novel. This method focused on describing the types and interpreting the meanings of figurative language in Endry Boeriswati's novel "Tanpa Kata" (Without Words).

The results of the study revealed 49 data points, consisting of 8 types of figurative language, while 4 types of figurative language were missing. These findings indicate that the novel has potential as a contextual teaching material to improve students' critical thinking skills and understanding of language styles. Novels are also a useful teaching medium for developing students' language skills, particularly in figurative language.

Keywords: figurative language, novels, implications, learning

Judul Skripsi

: GAYA BAHASA KIASAN DALAM NOVEL
TANPA KATA KARYA ENDRY
BOERISWATI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

: **Martin Hamonangan Napitupulu**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2213041096

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI,
1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Aditya Pratama, M.Pd.
NIP 199112172024061001

2. **Ketua Jurusan**
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S. Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Aditya Pratama, M.Pd.

Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2026



SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martin Hamonangan Napitupulu
NPM : 2213041096
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel
Tanpa Kata Karya Endry
Boeriswati
dan Implikasinya pada Pembelajaran di
SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, 25 Mei 2026

Martin Hamonangan Napitupulu
NPM 2213041096

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung pada 02 Desember 2002. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak B. Napitupulu dan Ibu R. Silaban. Latar belakang pendidikan penulis dimulai sejak tahun 2009 di sekolah SD karunia Imanuel selama enam tahun bersekolah dan diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 21 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2018. Penulis melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMKN 1 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2021. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang kaderisasi IMABSI Unila tahun 2024, anggota pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen 2024, Badan Pengurus Harian (BPH) Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen 2025. Penulis melaksanakan KKN/PLP selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Kampung Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di SMKN HMPTI Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”
(Kolose 3: Ayat 23)

“Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat!.
Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!” (1 Korintus 16: Ayat 13-14)

“Usahakanlah doamu, doakanlah usahamu. Libatkan Tuhan dalam segala urusanmu”
(Seorang pria dengan segala kondisinya)

PERSEMBAHAN

Dengan memuji nama Tuhan Yesus dan bersyukur atas berkat Tuhan yang luar biasa, kupersembahkan karya ini kepada :

1. Bapak dan Mamak terkasih, B. Napitupulu dan R. Silaban, yang sudah membesarkanku, mendidik, mendoakan, dan mendukungku.
2. Kedua adikku Agus Erikson Napitupulu dan Kevin Cornelius Napitupulu.
3. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan kasih karunia-Nya sehingga skripsi berjudul *Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Tanpa Kata karya Endry Boeriswati dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, petunjuk, saran dan kritik sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
5. Aditya Pratama, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, petunjuk, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan dan pandangan dalam proses bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Ibu Ir. Suriaty Situmorang, M.Si. selaku pembina Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen sekaligus orang tua penulis di lingkup perkuliahan yang telah banyak membantu penulis untuk bisa menuntaskan proses akademik penulis, memberi motivasi, dukungan, kritik, nasihat, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Dani Bagas Ario Adrian, Muhammad Zidhan, Kokoy, Anang A.C.A.B, Gendon, Bagas Rome, Andy, Daud, Beliauw, dan Abet yang menjadi teman dalam berbagi kisah dan canda tawa, bertukar pikiran serta masalah, juga teman yang ada saat sedang dan masih susah, mereka semua punya peran dalam setiap proses yang penulis jalani, baik itu dalam lingkup akademik maupun kehidupan yang berjalan sejauh ini. Waktu berjalan begitu cepat, namun kenangan akan tetap hangat.
10. Sahabat seperjuangan di organisasi tercinta, Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen Universitas Lampung, Panoguan Silaen, yang menjadi saksi serta teman berbagi dalam proses pelayanan di kampus juga dalam kehidupan 3 tahun kebelakang, tentu beserta jajaran, Jeffrey Simatupang dan Harry Sihombing, serta teman-teman lainnya, dan Keluarga Divisi 3 2025 yang menjadi tempat berbagi tawa dan resah, menjalani pelayanan di lingkup kampus. Senang pernah berpelayanan bersama kalian.
11. Para pria tangguh PBSI 2022 Maikel Hidayatullah, Riyadh Rahmatullah, Fais Raiawan, Fadli Agus F., Dimas Dwi Pramudia, Sepen Julian, Yusuf Ridho, Dimas Sandy K.R., Duta Inovasi W., M. Rafi Munandar, Reza Valensa dan Fikri Muzhaffar A., serta Khaerul Fikri yang menemani penulis dalam proses perkuliahan, membantu dalam kegiatan akademik, serta menjadi teman berproses sekaligus rumah diskusi tanpa batas.
12. Abang senior di Batrasia, khususnya Onky, Rizki, HafidzNau yang kerap direpotkan semasa kuliah sekaligus menjadi teman diskusi yang baik.

13. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penuh pembelajaran, kedewasaan, dan kenangan yang tidak tergantikan.
14. Seluruh pihak yang terlibat serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, meski namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, tetap menjadi bagian penting dalam setiap langkah yang berhasil ditempuh.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah menjadi wadah tumbuh, belajar, dan berproses hingga penulis mencapai titik ini.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Martin Hamonangan Napitupulu
NPM 2213041096

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Novel.....	7
2.1.1 Unsur Pembangun Novel.....	7
2.1.2 Kategori Novel.....	8

2.2 Gaya Bahasa Kiasan.....	10
2.3 Jenis Gaya Bahasa Kiasan.....	11
2.3.1 Simile atau Persamaan.....	12
2.3.2 Metafora.....	13
2.3.3 Personifikasi.....	15
2.3.4 Metonomia.....	15
2.3.5 Ironi.....	16
2.3.6 Sinisme.....	16
2.3.7 Sarkasme.....	16
2.3.8 Eufisme.....	17
2.3.9 Antonomasia.....	17
2.3.10 Epitet.....	18
2.3.11 Antifrasis.....	18
2.3.12 Litotes.....	19
2.4 Fungsi Gaya Bahasa.....	19
2.5 Pengertian Makna Figuratif.....	20
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	20
2.6.1 Kurikulum Merdeka.....	21
2.6.2 Pembelajaran Novel.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.3 Teknik Analisis Data.....	26
3.4 Instrumen Penelitian.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.2 Pembahasan.....	32
4.2.1 Simile atau Perumpamaan.....	32
4.2.2 Metafora.....	37

4.2.3 Personifikasi	44
4.2.4 Metonomia	46
4.2.5 Ironi.....	47
4.2.6 Sinisme.....	48
4.2.7 Sarkasme	50
4.2.8 Eufisme	52
4.2.9 Antonomasia.....	53
4.2.10 Epitet	55
4.2.11 Antifrasis	56
4.2.12 Litotes.....	56
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	57
V. SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67
Lampiran 1. Alur Tujuan Pembelajaran.....	68
Lampiran 2. Korpus Data Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Tanpa Kata</i> Karya Endry Boeriswati	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Instrumen Penelitian	27
Tabel 2.1 Kode Data	30
Tabel 3.1 Jumlah Data Gaya Bahasa Kiasan dalam novel <i>Tanpa Kata</i>	31
Tabel 4.1 Pemetaan Materi Ajar	63

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Simile	: Si
Mt	: Metafora
Pi	: Personifikasi
Mn	: Metonomia
Ir	: Ironi
Sr	: Sarkasme
Sn	: Sinisme
Eu	: Eufisme
An	: Antonomasia
Ep	: Epitet
Af	: Antifrasis
Lt	: Litotes
Dt	: Data
Hlm	: Halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia literasi yang semula didominasi oleh teks cetak dan sumber konvensional kini telah bergeser ke lingkungan serba digital yang kaya akan media hipertekstual, visual, dan audiovisual (Ratnasari dkk., 2022). Pergeseran ini secara signifikan memengaruhi minat baca peserta didik. Di satu sisi, perkembangan teknologi telah meningkatkan aksesibilitas terhadap bahan bacaan digital (e-book, artikel daring, jurnal) yang seharusnya membuka peluang besar untuk memperluas minat baca (Erniati, dkk., 2024) tetapi saat ini, peserta didik cenderung lebih tertarik pada aktivitas instan dan menghibur yang ditawarkan oleh teknologi, seperti bermain *game* atau menonton video yang dapat menggeser fokus dari membaca mendalam (Pandu Prayoga, 2024) dalam hal ini adalah karya sastra.

Minat baca peserta didik menurun, dibuktikan dengan penelitian di MAN 3 Kota Jambi, peserta didik mengungkapkan bahwa membaca karya sastra membosankan karena tampilan yang kurang menarik dan penggunaan bahasa yang sulit dipahami (Hasana, 2020). Penelitian tersebut membuktikan bahwa daya tarik pembelajaran sastra menurun seiring dengan perubahan zaman yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, tantangan utama di era literasi digital adalah bagaimana memastikan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital tidak mengorbankan minat baca tradisional dan sebaliknya dapat menjadi stimulus positif melalui pemanfaatan konten digital edukatif (Wulandari & Sholeh, 2021). Hal ini menjadi perhatian penting bagi tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran sastra.

Bahasa dalam bentuk tulisan yang banyak dikenal dan digemari salah satunya adalah tulisan sastra. Karya sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Siswanto, 2008). Karya sastra memberikan kesempatan kepada

pengarang untuk menghidupkan imajinasi dan kreativitas yang ada dalam diri pengarang sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dialami oleh pengarang. Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Siswanto, 2008). Vianny, dkk. (2023) menyatakan bahwa karya sastra adalah bentuk nyata imajinasi kreatif seorang pengarang dengan berbagai proses yang berbeda-beda. Hasil karya sastra salah satunya adalah novel.

Menurut Ali (2025) novel adalah karya tulis prosa berisi cerita pengalaman kehidupan yang diceritakan dengan menampakkan sifat atau watak pada karakter yang ada dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang ditulis dengan kompleks dan panjang. Novel merupakan cerminan dari permasalahan hidup yang terjadi (Nurgiyantoro, 2018). Novel adalah satu bentuk karya sastra yang kaya akan ekspresi bahasa. Novel menggunakan gaya bahasa untuk memperkuat makna, membangun suasana, serta memperindah narasi yang disajikan (Tarigan, 2013). Isi dan makna sebuah novel yang tercipta tidak akan lepas dari keindahan gaya bahasa yang digunakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan panjang yang mengandung cerita tentang kehidupan dan memperlihatkan sifat atau perilaku dari tokoh yang dituliskan. Novel yang menarik dan menghibur salah satunya dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel tersebut. Pengarang mempunyai ciri gaya bahasa yang berbeda-beda sehingga memiliki nilai estetika tersendiri.

Abrams (dalam Rohmah dan Khasanah, 2021) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. (Keraf, 2009) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah upaya pengungkapan ide atau pemikiran menggunakan bahasa secara khas sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk khas dalam penggunaan

bahasa yang dipilih oleh seseorang untuk menyampaikan ide dan perasaannya. Tujuan utama dari gaya bahasa adalah menciptakan efek tertentu, baik dalam hal keindahan, penekanan makna, maupun kejelasan pesan. Gaya bahasa yang kerap muncul salah satunya adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan terbentuk oleh perbandingan atau persamaan (Keraf, 2009). Macam-macam gaya bahasa kiasan diantaranya persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonimia, ironi, sinisme, dan sarkasme (Keraf, 2009). Terdapat penelitian terdahulu yang pernah meneliti tentang gaya bahasa kiasan. Lima penelitian terdahulu diantaranya adalah (Normalita, 2021), (Maulida, dkk., 2022), (Viany, dkk., 2023), (Rosyidah dan Rofiq, 2024), dan (Wardani dan Utami, 2025). Penelitian-penelitian ini berfokus pada gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel. Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan yaitu dengan membuat alur tujuan pembelajaran.

Penelitian ini meneliti novel yang berjudul "*Tanpa Kata*" karya Endry Boeriswati. Novel "*Tanpa Kata*" adalah novel yang memiliki tema tentang komitmen dalam menjalin hubungan cinta, khususnya di kalangan generasi milenial. Novel ini dilatarbelakangi oleh drama cinta segitiga yang menggambarkan kerumitan pada perasaan dan keputusan-keputusan yang kerap sulit untuk dijalani dalam menjalin sebuah hubungan. Melalui novel ini, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa komitmen bukan hanya sekadar kata, komitmen bukan hanya sekadar ucapan di mulut saja, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan kesetiaan dan tanggung jawab. Tidak hanya bertujuan sebagai sarana hiburan, novel ini juga ingin mengajak pembaca untuk refleksi diri terhadap nilai-nilai penting dalam kehidupan, terutama dalam konteks hubungan manusia dengan manusia. Novel "*Tanpa Kata*" menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian yang meneliti novel tersebut, khususnya dengan fokus penelitian gaya bahasa kiasan. Hal tersebut menjadi fokus penelitian ini untuk menganalisis bentuk gaya bahasa kiasan dalam novel "*Tanpa Kata*" karya Endri Boeriswati dan memaknai gaya bahasa kiasan yang ada pada novel tersebut, serta mengimplikasikan gaya bahasa kiasan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kegiatan membaca sebuah novel meningkatkan daya pikir, kreatif, dan pemaknaan akan sesuatu. Pembelajaran dari novel juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tingkat SMA, tepatnya pada fase F. Pembahasan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia identik dengan penguasaan 4 keterampilan berbahasa yang melekat pada semua materi ajarnya. Keterampilan berbahasa tersebut mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rumusan Kurikulum Merdeka, 4 keterampilan berbahasa tersebut ditambahkan dengan keterampilan memirska dan mempresentasikan (Agustina, 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia mengasah keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirska) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) (Agustina, 2023). Sastra menjadi salah satu pembelajaran penting yang membantu meningkatkan literasi serta pemahaman peserta didik terhadap apa yang peserta didik baca. Peningkatan literasi serta pemahaman terhadap bacaan yang dikonsumsi membantu peserta didik dapat meningkatkan daya pikir yang kritis, kreatif, serta memiliki imajinasi yang menarik.

Langkah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi dan pemahaman terhadap peserta didik salah satunya yaitu dengan meningkatkan keterampilan membaca dan memirska sehingga peserta didik mampu mengetahui dan memahami gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra novel. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dan juga pemahaman peserta didik terhadap karya sastra, khususnya melalui gaya bahasa kiasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA dengan mengimplkasikan gaya bahasa kiasan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa kiasan yang ada pada karya sastra diharapkan mampu meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap karya sastra dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra pada peserta didik di tingkat SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis gaya bahasa kiasan dan maknanya dalam novel *tanpa kata* karya Endry Boeriswati?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan gaya bahasa kiasan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan dalam novel *tanpa kata* karya Endry Boeriswati.
2. Menguraikan makna gaya bahasa kiasan dalam novel *tanpa kata* karya Endry Boeriswati.
3. Mengimplikasikan gaya bahasa kiasan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan khazanah sastra, khususnya dalam menganalisis gaya bahasa kiasan pada novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga memperkaya referensi akademik dalam bidang analisis gaya bahasa kiasan dan penerapannya dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Lain

Menambah referensi penelitian dan diharapkan bisa menjadi lanjutan penelitian dalam bentuk pengembangan media pembelajaran sastra.

- b. Bagi Pendidik

Berguna sebagai bahan ajar dan referensi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini meneliti jenis gaya bahasa kiasan dalam novel *tanpa kata* karya Endry Boeriswati serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Gaya bahasa kiasan yang diteliti berfokus pada 12 jenis gaya bahasa kiasan yaitu simile atau perumpamaan, metafora, personifikasi, metonimia, ironi, sinisme, sarkasme, eufisme, antonomasia, epitet, antifrasis, dan litotes. Hasil akhir penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase F di jenjang SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Sastra adalah bentuk nyata imajinasi kreatif seorang pengarang dengan berbagai proses yang berbeda-beda (Viany, dkk., 2023). Hasil karya sastra salah satunya adalah novel. Menurut Ali (2025) novel adalah karya tulis prosa berisi cerita pengalaman kehidupan yang diceritakan dengan menampakkan sifat atau watak pada karakter yang ada dalam cerita tersebut. Viany, dkk. (2023) berpendapat bahwa novel adalah karangan panjang yang mengandung cerita tentang kehidupan dan memperlihatkan sifat atau perilaku dari tokoh yang dituliskan. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Secara harfiah novel diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil (Nurgiyantoro, 2018). Novel terdiri atas unsur pembangun yang membentuk sebuah novel.

Novel yang menarik dan menghibur salah satunya dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel tersebut. Pengarang mempunyai ciri gaya bahasa yang berbeda-beda sehingga memiliki nilai estetika tersendiri, kerap kali saat membaca salah satu novel, dengan membaca gaya bahasa pada tulisannya sudah membuat kita tahu siapa pengarangnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel menjadi sarana penyampaian ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa dalam bentuk tulisan dengan menonjolkan gaya penulisan bahasa yang memiliki ciri dan karakter tersendiri.

2.1.1 Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel dikatakan dalam Nurgiyantoro (2018) lebih rinci dan kompleks. Berikut unsur pembangun novel menurut Nurgiyantoro (2018).

1. Plot

Umumnya dalam novel memiliki plot lebih dari satu. Hal tersebut disebabkan karena tidak ada keterikatan pada panjang cerita. Plot terdiri dari plot utama dan sub-plot. Plot utama adalah konflik dan inti

permasalahan dari cerita, sub-plot ada konflik yang muncul sebagai tambahan dan bertujuan untuk mempertegas, atau melatarbelakangi konflik atau inti permasalahan dari plot utama.

2. Tema

Tema adalah permasalahan atau gambaran dari kehidupan yang semuanya akan disampaikan oleh pengarang. Tema bisa berjumlah satu atau lebih dari satu. Tema dibuat agar penulisan dalam cerita tetap memiliki acuan sehingga mencapai efek kepaduan.

3. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara lengkap, mulai dari ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, termasuk hubungan antar tokoh yang dijelaskan secara langsung ataupun tak langsung. Semua itu akan memberikan gambaran jelas tentang keadaan para tokoh cerita.

4. Latar

Latar dituliskan secara detail sehingga memberikan gambaran yang jelas. Latar harus mampu dibuat dengan efektif dan perlu memperhatikan kebutuhan untuk detail khusus yang mendukung situasi tertentu. Penulisan latar harus bisa mendukung penceritaan dan tidak berlebihan atau berkepanjangan agar cerita tidak membosankan.

5. Kepaduan

Novel yang baik harus memenuhi unsur kepaduan. Hal tersebut artinya segala sesuatu yang diceritakan berfungsi untuk mendukung tema utama. Penulisan plot, latar dan penokohan harus berkaitan secara logika.

2.1.2 Kategori Novel

Kategori Novel dibagi menjadi 3 bagian yaitu novel populer, novel serius, dan *teenlit*. Berikut kategori novel menurut Nurgiyantoro (2018).

1. Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan diminati pembacanya, terutama kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2018).

Novel populer menyajikan masalah-masalah yang aktual dan sesuai masanya, namun hanya sampai di bagian permukaan. Novel populer tidak menampilkan masalah kehidupan secara lebih intens. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, sementara, cepat tertinggal jaman, dan tidak memaksa pembaca untuk membacanya lagi. Novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati karena semata-mata hanya ingin menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2018). Masalah yang diceritakan aktual dan menarik, biasanya membahas tentang percintaan.

2. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan (Nurgiyantoro, 2018). Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran cerita, sebagaimana telah disampaikan yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Permasalahan yang diceritakan dalam novel ini diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Selain memberi hiburan, novel serius juga bertujuan memberikan pembaca pengalaman yang berharga, mengajak pembaca untuk merenungkan permasalahan yang dibahas. Novel serius mengutamakan unsur kebaruan dalam penulisannya, tentang bagaimana suatu ide diolah dengan cara yang khas. Novel serius menuntut pembaca untuk memaksimalkan daya intelektualnya. Pembaca diminta untuk mereka duduk persoalan masalah dan hubungan antar tokoh.

3. Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* muncul pada abad 21 dan memiliki persamaan dengan novel populer, yaitu sama-sama memiliki julukan populer di kalangan masyarakat, namun bedanya novel *teenlit* lebih banyak digandrungi oleh kaum remaja (Nurgiyantoro, 2018). Novel *teenlit* digandrungi oleh kaum remaja karena novel ini sesuai dengan kondisi mereka seputar pertemanan, cita-cita atau percintaan. Kaum remaja merasa terwakili oleh novel *teenlit*, menganggap novel ini sebagai cerminan diri, keinginan, gaya hidup, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan mereka.

2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literal (denotatif) dan lebih menonjolkan unsur keindahan serta daya imajinasi. Tujuan gaya Bahasa kiasan adalah untuk menciptakan kesan yang lebih mendalam dalam penyampaian pesan. Bahasa kiasan adalah cara penulis menuangkan pikiran dengan kata-kata yang puitis dan enak didengar, sekaligus menyampaikan perasaan yang bisa menggugah pikiran dan emosi pembaca (Noviyanti dkk., 2023). Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa ini merupakan cara bertutur yang bersifat indah dan memiliki fungsi untuk memperkuat daya tarik pesan melalui proses perbandingan atau penyamaan antara dua hal yang memiliki kemiripan karakter atau sifat. Keraf (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa kiasan adalah bentuk penyimpangan dari makna sebenarnya yang bertujuan untuk menciptakan efek tertentu, dengan menyandingkan dua hal yang berbeda demi menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan bernilai estetika. Oleh karena itu, gaya bahasa kiasan sangat berperan dalam menghidupkan pesan yang disampaikan serta memperkaya ekspresi dalam berbagai bentuk karya bahasa.

Gaya bahasa kiasan pada dasarnya muncul dari proses membandingkan atau menyamakan suatu hal dengan hal lainnya. Saat kita membandingkan dua hal, sebenarnya kita sedang mencari titik kesamaan atau kemiripan antara keduanya. Pada praktiknya, bentuk perbandingan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis: perbandingan yang lugas (langsung) dan perbandingan yang bersifat kias (tidak langsung) (Keraf, 2009).

2.3 Jenis Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa dilihat dari berbagai sudut pandang yang menjadikan hal tersebut sulit untuk didapatkan persetujuan secara bersama terkait pembagian yang menyeluruh dan berterima oleh semua pihak. Pandangan yang dikemukakan dibedakan menjadi dua segi, yaitu yang pertama segi nonbahasa, dan kedua dari segi bahasanya.

a. Segi Nonbahasa

1. Berdasarkan Pengarang

Gaya bahasa ini dikenal berdasarkan ciri yang digunakan pengarang atau penulis dalam tulisannya. Penulis yang kuat dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap orang-orang semasanya sehingga membentuk sebuah aliran. Contohnya seperti gaya Chairil, dan yang lainnya.

2. Berdasarkan Masa

Maksud dari berdasarkan masa yaitu gaya bahasa yang digunakan dikenal pada masa atau kurun waktu tertentu dengan ciri gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan masanya. Contohnya gaya bahasa lama, gaya klasik, gaya modern.

3. Berdasarkan Medium

Medium dimaksudkan untuk bahasa dalam arti sebagai sarana komunikasi. Setiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial penggunaannya, memiliki ciri tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya bahasa yang berbeda jika ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Prancis. Oleh sebab itu, kita diperkenalkan dengan istilah gaya Jerman, gaya Indonesia, atau yang lainnya.

4. Berdasarkan Subjek

Subjek yang menjadi inti pembicaraan pada sebuah karangan mempengaruhi juga gaya bahasa karangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kita diperkenalkan dengan gaya filsafat, ilmiah, populer, didaktik, dan sebagainya.

5. Berdasarkan Tempat

Lokasi geografis menjadi ciri penentu dari gaya bahasa ini, karena ciri-ciri lokasi geografis mempengaruhi ungkapan penulisan bahasanya. Contohnya ada gaya Medan, gaya Jakarta, gaya Yogyakarta, dan lainnya.

6. Berdasarkan Hadirin

Gaya bahasa ini berfokus pada hadirin atau pembaca sebagai tujuan dari karya tulisan yang dibuat. Ada gaya populer yang sering ditujukan untuk rakyat banyak, ada gaya sopan yang biasanya ditujukan untuk kalangan istana atau lingkungan terpandang.

7. Berdasarkan Tujuan

Gaya bahasa ini berdasarkan tujuan yang diperoleh dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dilihat dari motifnya. Ada gaya sentimental, sarkastik, diplomatis, teknis, atau gaya humor.

b. Segi Bahasa

Gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan tolak ukur unsur bahasa yang digunakan, yaitu :

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam tulisan.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berikut ini diantaranya jenis gaya bahasa kiasan yang merujuk pada penjelasan Keraf (2009) sebagai acuan dalam memahami bentuk-bentuk penggunaan bahasa secara tidak langsung atau bersifat imajinatif.

2.3.1 Simile atau Persamaan

Tarigan (2013), menjelaskan bahwa simile adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan langsung antara dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap memiliki sifat yang sama, dan perbandingan ini ditandai dengan kata penghubung. Simile adalah bentuk gaya bahasa perbandingan yang secara langsung atau eksplisit menyatakan adanya kesamaan antara dua hal. Ciri utama simile adalah digunakannya kata-kata penghubung seperti bagai, seperti, laksana, seumpama, atau bagaikan untuk menunjukkan perbandingan tersebut (Keraf, 2009). Contoh :

“Sikap keras kepalanya seperti batu karang di tengah laut.”

“Wajahnya berseri seperti cahaya mentari pagi.”

“Pandangannya menusuk seperti jarum yang menembus kulit.”

Kadang-kadang, bentuk simile juga muncul tanpa menyebutkan subjek utamanya secara langsung. Misalnya :

“Seperti embun di ujung daun saat fajar menyingsing.”

“Bagaikan bara dalam sekam.”

Simile bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu simile tertutup dan simile terbuka. Simile tertutup adalah bentuk perbandingan yang memberikan penjelasan atau detail tentang kemiripan yang dimaksud. Sedangkan, simile terbuka, sebaliknya, tidak mengungkapkan secara rinci sifat kesamaan tersebut dan mengandalkan pembaca atau pendengar untuk menafsirkannya sendiri (Keraf, 2009). Contoh :

Tertutup : “Menunggu hasil wawancara kerja itu membuatnya gelisah seperti menunggu giliran masuk ruang operasi.”

Terbuka : “Menunggu hasil wawancara kerja itu seperti berdiri di ujung tebing.”

2.3.2 Metafora

Menurut Mursalim (2013), metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang mengungkapkan sesuatu dengan cara menyamakan satu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti “seperti”, “bagai”, atau “laksana”. Hal ini dilakukan agar makna menjadi lebih kuat dan bersifat simbolik. Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang menyamakan dua hal secara langsung tanpa memakai kata penghubung seperti seperti, bagai, bagaikan, atau laksana. Pada penggunaan metafora, perbandingan disampaikan secara ringkas dan lugas (Keraf, 2009). Ciri khas utama dari metafora adalah bahwa objek pertama langsung disandingkan dengan objek kedua tanpa perantara kata perbandingan. Proses pembentukannya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan simile, hanya saja dalam metafora, bagian penjelas kesamaan serta pokok pertama biasanya dihilangkan secara bertahap (Keraf, 2009). Sebagai ilustrasi :

“Anak muda itu bagaikan cahaya harapan bangsa, Anak muda itu cahaya harapan, Anak muda: cahaya bangsa.”

“Pria itu seperti serigala malam, Pria itu adalah serigala malam, Pria itu serigala malam.”

Tidak seperti simile yang biasanya berfungsi sebagai predikat atau bagian penjelas, metafora bisa muncul dalam posisi apa pun dalam kalimat baik sebagai subjek, objek, maupun pelengkap. Bahkan metafora bisa berdiri sebagai satu kata tunggal. Dalam penggunaannya, konteks memegang peranan penting. Simile sangat

bergantung pada konteks untuk menjelaskan makna persamaannya, sedangkan dalam metafora, konteks justru membatasi tafsir dari maknanya agar tidak terlalu liar (Keraf, 2009). Sebuah metafora dianggap masih hidup apabila makna asli dari unsur yang dipakai masih dapat dikenali atau dirasakan. Sebaliknya, jika makna metaforisnya sudah tidak lagi disadari oleh penutur dan dianggap sebagai makna lazim, maka metafora tersebut disebut telah "mati" dan berubah menjadi ekspresi klise (Keraf, 2009).

Contoh metafora hidup :

“Kapal itu membelah ombak seperti pisau tajam membelah kain.”

“Mesin tua itu tersendat-sendat sejak subuh tadi.”

“Pemuda-pemudi adalah cahaya masa depan.”

Kata-kata seperti membelah, tersendat, cahaya, dan masa depan masih menyimpan makna literalnya, meskipun telah mengalami penyimpangan makna secara kreatif. Namun, bila penyimpangan semacam ini terus digunakan dalam waktu lama, bisa terjadi perubahan arti pada kata-kata tersebut. Pergeseran makna semacam ini bermula dari pemakaian metafora. Perlahan, makna metaforis menjadi makna sekunder atau bahkan makna utama bagi suatu kata (Keraf, 2009). Misalnya :

Menjabat dulunya berarti benar-benar "memegang sesuatu", kini bermakna "memiliki posisi dalam struktur organisasi".

Berkembang yang awalnya merujuk pada bunga atau tumbuhan, sekarang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dalam arti luas. Berlayar yang dahulu hanya digunakan untuk kapal di laut, kini juga berlaku bagi pesawat dan simbolisasi perjalanan.

Metafora yang telah kehilangan nuansa kiasannya ini dikenal sebagai metafora mati, dan biasanya sudah melebur menjadi makna leksikal baru. Metafora semacam ini bisa berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, frasa, bahkan klausa. Contohnya antara lain: menarik simpati, menggenggam kekuasaan, menjembatani perbedaan, dan sebagainya. Saat ini, mayoritas orang tidak lagi mengaitkan bentuk-bentuk tersebut dengan asal-usul metaforisnya (Keraf, 2009).

2.3.3 Personifikasi

Menurut Sudjiman (2017) personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani (manusiawi) kepada benda mati, hewan, atau gagasan abstrak. Dengan gaya ini, hal-hal non-manusia digambarkan dapat berpikir, merasakan, atau bertindak seperti manusia. Personifikasi, atau yang dikenal juga dengan istilah prosopopoeia, merupakan bentuk majas yang menghidupkan benda mati atau sesuatu yang tidak memiliki nyawa dengan cara memberinya sifat-sifat manusia. Pada gaya ini, objek-objek yang sejatinya tak bernyawa digambarkan seakan mampu berpikir, merasa, berkata-kata, atau bertindak layaknya manusia (Keraf, 2009).

Sebagai salah satu cabang dari metafora, personifikasi memiliki ciri khas yang unik: ia tidak sekadar membandingkan, tetapi benar-benar memanusiaikan objek tersebut.

Misalnya :

"Angin malam memekik kencang, seolah ingin memperingatkan kami akan bahaya yang mengintai."

"Mentari perlahan-lahan menghilang di balik pegunungan, seakan pamit pulang ke rumahnya."

"Aku lihat cahaya rembulan bertengger diam di jendela kamarmu, mungkin sedang menunggu kau terjaga dari lelap."

Sama seperti simile dan metafora, personifikasi juga menyiratkan kesamaan. Namun, yang menjadi pembeda utama adalah objek yang dibandingkan dalam personifikasi adalah entitas tak hidup atau abstrak, yang diberikan jiwa dan watak manusia. Objek tersebut diberi kehidupan imajiner dan diperankan seakan ia bisa berinteraksi seperti manusia memiliki emosi, berperilaku, atau bahkan berdialog. Itulah mengapa personifikasi kerap kali menghadirkan nuansa puitis dan dramatis dalam suatu ungkapan (Keraf, 2009).

2.3.4 Metonomia

Metonimia berasal dari kata Yunani *meta* (perubahan) dan *onoma* (nama), yang secara harfiah berarti "perubahan nama". Pada gaya bahasa ini, sebuah kata digunakan untuk menyebut sesuatu yang sangat berkaitan erat dengannya,

Baik karena relasi fungsional, asal-usul, kepemilikan, atau sebab-akibat (Keraf, 2009).

Beberapa contoh metonimia:

“Ia membeli sebotol Aqua.” (maksudnya: membeli air mineral merek Aqua, bukan botolnya).

“Panggung hari itu dikuasai oleh Yamaha.” (mengacu pada pembalap atau tim motor Yamaha).

“Ia meneguk secangkir kopi hangat.” (meneguk isi cangkir, bukan cangkirnya).

“Pulpen ini sudah membuat jutaan air mata tumpah.” (pulpen sebagai simbol dari surat atau tulisan yang menyedihkan).

2.3.5 Ironi

Ironi berasal dari istilah Yunani *eironeia* yang bermakna kepura-puraan atau kepalsuan. Ironi, dalam konteks gaya bahasa, merupakan ungkapan yang menyampaikan sesuatu tetapi justru bermaksud menyatakan hal yang berlawanan dari arti harfiahnya. Efektivitas ironi terletak pada kesan yang ditimbulkannya, yakni menyiratkan kritik atau ketidaksetujuan secara halus namun tajam. Untuk memahami ironi, pembaca atau pendengar harus menangkap makna tersembunyi yang berada di balik kata-kata yang secara eksplisit tampak bertolak belakang dengan maksud sebenarnya (Keraf, 2009). Contoh:

“Sungguh luar biasa kerjamu hari ini dokumen penting saja bisa hilang begitu saja!”

“Kamu memang siswa teladan datang paling akhir, pulang paling awal!”

2.3.6 Sinisme

Sinisme adalah bentuk sindiran yang lebih tajam dan lugas dibandingkan ironi. Gaya ini cenderung mencerminkan ketidakpercayaan terhadap ketulusan atau niat baik seseorang. Secara historis, sinisme merujuk pada sebuah aliran filsafat di Yunani kuno yang awalnya menekankan kesederhanaan dan kontrol diri, namun kemudian berkembang menjadi pandangan kritis terhadap norma sosial dan perilaku umum. Penggunaan modern sinisme biasanya menyuarakan sindiran pedas yang langsung menusuk perasaan atau integritas seseorang (Keraf, 2009). Contoh:

“Tentu, kamu pasti jadi panutan di kelas karena siapa lagi yang bisa memberi contoh buruk dengan begitu konsisten?”

2.3.7 Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk sindiran paling keras di antara ketiganya. Ia biasanya tidak hanya menyakitkan, tetapi juga terkesan menghina atau meremehkan dengan nada getir. Berbeda dengan ironi yang cenderung halus, sarkasme langsung menyerang, baik secara verbal maupun emosional. Kata sarkasme berasal dari akar kata Yunani yang menggambarkan tindakan “mengoyak daging” sebuah metafora yang menggambarkan betapa tajam dan melukainya gaya bahasa ini (Keraf, 2009).

Contoh:

“Pantas saja kamu jadi ketua kelompok hanya kamu yang bisa membuat semuanya berantakan!”

“Lihat saja si pendek itu, merasa seperti raksasa di antara semut.”

2.3.8 Eufisme

Tarigan (2013) menyatakan eufisme adalah gaya yang menggunakan sepatah atau sekelompok kata untuk menggantikan kata lain dengan tujuan agar terdengar lebih halus dan menghindari menyinggung perasaan orang lain. Keraf (2009) menyatakan bahwa eufisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengganti kata-kata yang dirasakan kasar, tidak menyenangkan, tabu, atau tidak sopan dengan ungkapan yang lebih halus atau lebih sopan (sering disebut juga gaya bahasa pelembut). Penggunaan ungkapan yang lebih halus atau sopan untuk menggantikan ungkapan yang terasa kasar, tidak menyenangkan, atau tabu. Contoh: *Bekerja keras* (menggantikan *mencuri*). Melalui pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa eufisme menjadi gaya bahasa kiasan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara dengan cara yang halus dan tidak menyinggung, tetapi memiliki maksud tersembunyi dengan tujuan kasar, tabu, atau tidak menyenangkan.

2.3.9 Antonomasia

Tarigan (2013) menyatakan antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang untuk menggantikan nama diri orang tersebut, penggunaan nama diri untuk menyatakan sifat umum.

Tarigan (2013) menyatakan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang secara spesifik menggunakan nama diri sebagai pengganti kata benda umum atau sebaliknya, menggunakan sifat khas, ciri tubuh, gelar, atau jabatan sebagai pengganti nama diri seseorang. Contoh: *Si Kikir* (untuk orang yang pelit).

Melalui pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa kiasan yang dapat digunakan untuk menyatakan sifat, ciri, gelar atau yang serupa lainnya dalam bentuk julukan atau sebutan khusus.

2.3.10 Epitet

Tarigan (2013) menyatakan epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keraf (2009) menyatakan bahwa epitet adalah frasa atau kata sifat yang menyertai kata benda tertentu untuk menyatakan sifat atau ciri yang khas dan tetap dari seseorang atau sesuatu. Contoh: *Si Mata Elang* (untuk seseorang dengan penglihatan tajam).

Mengutip pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa kiasan yang dapat digunakan untuk menyatakan sifat atau ciri khas dari seseorang. Gaya bahasa ini kerap digunakan dalam penulisan novel atau cerpen, dan menambah nilai estetika terhadap gaya penulisan serta kemenarikan terhadap perkembangan cerita.

2.3.11 Antifrasis

Tarigan (2013) menyatakan antifrasis yaitu mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan maksud sebenarnya, sering kali untuk tujuan humor atau sindiran. Keraf (2009) menyatakan antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata atau frasa dengan arti yang berlawanan dari makna yang sesungguhnya. Contoh: *Dia memang juara*, (padahal selalu kalah).

Sejalan dengan pendapat para ahli, antifrasis dapat disimpulkan sebagai gaya bahasa kiasan yang mengandung maksud berlawanan dengan maksud sesungguhnya dengan tujuan jenaka atau menyindir. Antifrasis kerap hadir dalam teks cerpen anekdot yang menggunakan unsur humor dan satir.

2.3.12 Litotes

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan, bertujuan mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Tarigan, 2013). Keraf (2009) menyatakan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contoh: *Silahkan mampir ke gubuk reot kami*, (padahal rumahnya bagus).

Sepakat dengan pendapat para ahli, litotes dalam gaya bahasa kiasan berfungsi sebagai bahasa yang menyatakan sesuatu dengan merendahkan diri, atau dalam suasana yang negatif. Litotes kerap hadir dalam gaya penulisan cerita yang menceritakan kehidupan sehari-hari.

2.4 Fungsi Gaya Bahasa

Tarigan (2009), dalam menyampaikan suatu makna terkadang kata-kata biasa belum cukup untuk menggambarkan maksud secara utuh. Penggunaan bentuk perbandingan, persamaan, atau ungkapan kiasan lainnya dijadikan cara untuk menyampaikan ide yang ingin disampaikan. Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam mendukung penyampaian makna secara lebih kuat dan hidup.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki sejumlah fungsi utama dalam karya sastra, khususnya sebuah novel.

1. Gaya bahasa dapat menjadi sarana untuk memengaruhi pembaca. Pemilihan gaya bahasa yang tepat akan memperkuat argumen penulis dan membuat pembaca merasa yakin terhadap isi pesan yang disampaikan.
2. Gaya bahasa juga berguna untuk menciptakan suasana emosional tertentu. Pada konteks ini, gaya bahasa bisa membawa pembaca larut dalam perasaan tertentu, baik itu kesan menyenangkan, sedih, kagum, atau benci.
3. Gaya bahasa dapat memperdalam dampak gagasan yang ingin disampaikan. Pemanfaatan ungkapan-ungkapan yang bersifat retorik atau kiasan membuat penulis dapat merangkai isi tulisan menjadi lebih berkesan dan meninggalkan dampak emosional maupun intelektual yang lebih kuat bagi pembacanya.

2.5 Pengertian Makna Figuratif

Keraf (2009) menyatakan bahwa makna figuratif adalah makna yang menyimpang dari makna leksikal (makna harfiah), digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi, seperti keindahan, penekanan, atau kekuatan ekspresi. Makna figuratif muncul melalui gaya bahasa kiasan, yaitu cara pengungkapan bahasa yang tidak langsung, biasanya dengan membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain melalui gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain. Berikut adalah ciri-ciri dari makna figuratif menurut keraf (2009).

1. Tidak literal artinya tidak dapat dimaknai secara harfiah.
2. Bersifat kiasan atau simbolik yaitu menyampaikan makna melalui asosiasi atau perbandingan.
3. Berfungsi estetis dan retorik sehingga memperindah atau memperkuat makna dalam komunikasi lisan atau tulisan.
4. Terjadi melalui gaya bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain.

Contoh :

“Wajahnya bersinar seperti mentari di pagi hari.”

Makna “bersinar” dan “mentari pagi” digunakan secara kiasan untuk menggambarkan keceriaan.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Regina (2020), pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen penting seperti manusia, sarana, materi ajar, fasilitas, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis terhadap tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif. Pembelajaran bahasa Indonesia identik dengan penguasaan 4 keterampilan berbahasa yang melekat pada semua materi ajarnya. Keterampilan berbahasa tersebut mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rumusan Kurikulum Merdeka, 4 keterampilan berbahasa tersebut ditambahkan dengan keterampilan memirsakan dan mempresentasikan (Agustina, 2023).

2.6.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma pembelajaran yang memberikan ruang waktu lebih maksimal kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi masing-masing (Agustina, 2023). Kurikulum ini dirancang untuk lebih fleksibel dan memungkinkan guru memiliki keleluasaan (otonomi profesional) dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan spesifik siswa (pembelajaran berdiferensiasi). Menurut Agustina (2023) kurikulum merdeka memiliki poin-poin utama yaitu sebagai berikut.

1. Fokus Inti

Memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menguasai konsep dan menguatkan kemampuan (kompetensi) mereka, tidak hanya berfokus pada target capaian pembelajaran yang kaku.

2. Karakter

Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai komponen utama di samping intrakurikuler rutin. Hal ini untuk mengisi porsi pengembangan karakter yang belum maksimal di kurikulum sebelumnya.

3. Literasi

Kurikulum Merdeka secara signifikan mendukung penguatan literasi siswa, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta secara khusus menambahkan elemen memirsakan dan mempresentasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Peran Guru

Guru bertindak sebagai profesional yang otonom, memiliki kewenangan untuk memilih metode dan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

5. Penilaian

Penilaian lebih mengutamakan formatif dan mencakup seluruh aspek kompetensi, dengan menyediakan pembelajaran remedial jika kompetensi belum

tercapai seluruhnya. Penilaian memberi kesempatan untuk melakukan perbaikan, bertujuan untuk dapat mencapai kompetensi yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, Agustina (2023) melihat Kurikulum Merdeka sebagai upaya berkelanjutan dan fleksibel untuk merevitalisasi proses pendidikan agar lebih berorientasi pada penguasaan konsep mendalam dan pembentukan karakter siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia mengasah keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) (Agustina, 2023). Keterampilan membaca dan memirsa hadir dalam satu rumusan. Membaca yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi dan merefleksikan teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasikan, dan merefleksikan sajian cetak, visual ada atau audio visual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya (Agustina, 2023). Komponen-komponen yang dapat ditingkatkan dalam membaca dan memirsa antara lain kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Agustina (2023) menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mengalami rekonstruksi keterampilan berbahasa, dari empat keterampilan dasar menjadi enam keterampilan, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penambahan keterampilan memirsa dan mempresentasikan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk kemampuan literasi digital dan informasional. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya Fase F, penggunaan sumber belajar tidak terbatas pada buku teks. Media visual, audio-visual, rekaman suara, media cetak, serta media elektronik juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang penguasaan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis (Agustina, 2023). Pada elemen Membaca dan Memirsa, peserta didik diarahkan

untuk menganalisis gaya bahasa dan makna dalam teks sastra yang kaya akan bentuk ekspresi perasaan dan imajinasi. Kompetensi berbahasa ini berlandaskan pada tiga hal yang saling berkaitan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila (Agustina, 2023). Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir), serta membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

Penelitian ini mencakup kompetensi yang berkaitan dengan membaca karya sastra berupa tulisan novel serta memahami makna yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian berfokus pada aspek membaca dan memirsa. Temuan penelitian dapat diaplikasikan dalam penyusunan materi ajar kelas XII Tujuan Pembelajaran (TP) 6.5 "Menulis cerita pendek atau novelet dengan menggunakan unsur intrinsik dan menulis indah dengan gaya bahasa." (Ekawati dkk., 2022). Penelitian ini memiliki nilai praktis dalam pengajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah atas. Fokus penelitian yaitu pada jenjang SMA kelas XII dalam kurikulum merdeka termasuk ke dalam fase F. Implikasi penelitian ini diwujudkan dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP yang disusun tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

2.6.2 Pembelajaran Novel

Novel sebagai bagian dari karya sastra memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung unsur estetika, imajinatif, dan nilai kehidupan yang menjadi refleksi dan bahan pembelajaran. Aminuddin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kepekaan perasaan, penalaran, daya imajinasi, serta kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa Pembelajaran sastra pada hakikatnya

bertujuan untuk mengembangkan kepekaan perasaan, penalaran, daya imajinasi, serta kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Tujuan pembelajaran novel erat kaitannya dengan apresiasi sastra dan pengembangan karakter. Apresiasi sastra adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra berdasarkan kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Teeuw, 2017). Dalam konteks pendidikan, tujuan tersebut diperkuat oleh pendapat Wellek dan Warren (2016) yang menyatakan Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan sosial.

Pembelajaran novel menuntut strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kosasih (2017) menyatakan bahwa elajaran sastra akan lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan kreatif. Pendekatan berbasis teks juga direkomendasikan dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis teks dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Kemendikbud, 2021). Setiap hal yang sudah dijabarkan menjelaskan bahwa sejatinya pembelajaran novel dalam pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki esensi yang penting dan memiliki peran strategis guna mengembangkan keterampilan berbahasa dan peningkatan karakter peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang didapatkan dan dicatat berdasarkan paparan yang apa adanya (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif adalah proses mengkaji masalah atau isi partisipan untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti (Creswell, 2017). Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang prosesnya dilakukan dengan meneliti objek dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri, analisis data bersifat kualitatif yang berdasarkan pada data yang dihasilkan, serta hasil penelitian yang mengacu pada makna. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif terhadap makna-makna tersirat dalam novel. Analisis penelitian ini bersifat interpretatif dengan acuan pada teori ilmiah yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini berdasarkan objek yang akan diteliti, yaitu novel "*Tanpa Kata*" karya Endry Boeriswati yang memerlukan pemaknaan dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode ini berfokus mendeskripsikan jenis dan menafsirkan makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel "*Tanpa Kata*" karya Endry Boeriswati.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra berbeda dengan penelitian sosial atau eksakta karena objeknya adalah teks sastra itu sendiri, bukan manusia atau angka. Data utama yang dikumpulkan adalah data verbal berupa kata, frasa, kalimat, dialog, deskripsi, atau unsur naratif yang terdapat dalam karya sastra. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Studi Pustaka (*Library Research/Documentation*)

Teknik ini adalah inti dari pengumpulan data sastra. Fokusnya adalah mengumpulkan dan menelaah seluruh informasi tertulis yang relevan dengan objek penelitian, yang mencakup data primer dan sekunder.

Data primer karya sastra yang diteliti yaitu novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati, data sekunder yaitu sumber-sumber penunjang seperti buku teori, jurnal, esai kritik, biografi pengarang, atau kamus yang berkaitan dengan karya, konteks penciptaan, dan pendekatan analisis yang digunakan.

2. Pembacaan Intensif dan Berulang (*Close Reading*)

Ini adalah langkah krusial untuk menangkap detail dan nuansa dalam teks. Fokusnya yaitu melakukan pembacaan secara cermat, mendalam, dan berulang kali terhadap teks sastra. Tujuannya adalah untuk memahami tidak hanya makna literal (*denotatif*) tetapi juga makna tersirat (*konotatif*), struktur, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Fungsinya yaitu mengidentifikasi unit-unit analisis (misalnya: majas, tema, penokohan, alur) yang akan diekstrak sebagai data.

3. Pencatatan dan Klasifikasi (*Note-Taking and Classification*)

Setelah pembacaan intensif, peneliti harus mencatat data secara sistematis. Fokusnya adalah mengekstraksi, mengutip, dan mencatat semua bagian teks (kata, kalimat, paragraf) yang relevan dengan rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Aktivitas yang dilakukan adalah data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori analisis yang telah ditetapkan (misalnya, semua kutipan yang menunjukkan konflik batin dikelompokkan bersama; semua majas litotes dicatat dan diberi kode).

Pengumpulan data dalam penelitian sastra adalah proses menjadikan teks sebagai laboratorium; data dikumpulkan melalui aktivitas membaca, mengutip, dan mendokumentasikan unsur-unsur bahasa yang ada dalam karya sastra.

3.3 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), penelitian kualitatif menggunakan Teknik analisis data yang berfokus pada data verbal daripada data numerik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1994) dengan alur proses penelitian merinci dan menjelaskan keterkaitan data penelitian dalam bentuk narasi dan percakapan tokoh-tokoh, melibatkan reduksi data dengan memilih dan menyederhanakan data, fokus pada bentuk gaya bahasa kiasan simile atau persamaan, metafora, personifikasi, metonomia, ironi, sinisme, dan sarkasme dalam “*tanpa kata*” karya Endri Boeriswati. Data yang relevan disajikan secara terstruktur dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian deskriptif karena data yang didapat diambil dari narasi dan percakapan dari tokoh-tokoh dalam novel “*tanpa kata*” karya Endri Boeriswati. Analisis teks akan dilakukan untuk mengeksplorasi makna dalam teks secara sistematis.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tahapan berikut.

1. Membaca dan mengidentifikasi data awal dengan menandai dan mencatat semua kata, frasa, atau kalimat yang potensial mengandung gaya bahasa kiasan.
2. Mengklasifikasikan data secara spesifik dalam jenis-jenis gaya bahasa kiasan berdasarkan teori yang digunakan dan memberikan kode terhadap setiap data yang ditemukan.
3. Mendeskripsikan data yang ditemukan berupa kata, frasa, atau kalimat beserta jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dan menginterpretasi makna dibalik ungkapan tersebut.
4. Menyimpulkan data temuan dengan mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan yang mendominasi, penggunaan gaya bahasa kiasan dalam teks secara keseluruhan, dan peran gaya bahasa kiasan dalam teks sastra tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Berikut adalah table indikator dari gaya bahasa kiasan menurut keraf (2009).

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian Jenis Gaya Bahasa Kiasan

No.	Gaya Bahasa	Indikator	Deskriptor
1.	Simile atau persamaan	Adanya kata pembanding eksplisit seperti seperti, laksana, bagai, bak, umpama.	Mengungkapkan perbandingan dua hal yang berbeda secara langsung dengan kata penghubung. Contoh : “Wajahnya cerah seperti mentari pagi.”
2.	Metafora	Tidak ada kata pembanding; perbandingan bersifat implisit.	Menggambarkan sesuatu dengan menyamakan langsung dengan hal lain. Contoh : “Ia adalah bintang di kelas.”
3.	Personifikasi	Memberi sifat manusia pada benda mati, hewan, atau konsep abstrak.	Menghidupkan benda mati seolah-olah memiliki perilaku atau emosi manusia. Contoh : “Angin malam berbisik lembut.”
4.	Metonomia	Penggantian nama benda dengan nama lain yang memiliki hubungan dekat (kausal atau asosiatif).	Mengganti nama suatu hal dengan nama lain yang berkaitan erat. Contoh : “Ia minum Aqua. (maksudnya air mineral).”
5.	Ironi	Ucapan yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, namun halus.	Mengungkapkan sindiran halus dengan mengatakan hal yang berlawanan dari kenyataan. Contoh : “Rapat tepat waktu, seperti biasa... jam satu lewat.”

6.	Sinisme	Sindiran yang lebih tajam dan langsung daripada ironi.	Menyatakan sindiran dengan terang-terangan, cenderung menyinggung. Contoh : “Kamu pintar sekali, sampai-sampai salah terus!”
7.	Sarkasme	Sindiran yang sangat kasar dan menyakitkan.	Bentuk sindiran yang sangat pedas, bahkan menghina. Contoh : “Dasar pemalas, kerja sedikit saja sudah mengeluh!”
8.	Eufisme	Penggunaan ungkapan yang lebih halus atau sopan untuk menggantikan ungkapan yang terasa kasar, tidak menyenangkan, atau tabu.	Contoh: <i>Bekerja keras</i> (menggantikan <i>mencuri</i>).
9.	Antonomasia	Penggunaan nama diri untuk menyatakan sifat umum, atau sebaliknya.	Contoh: <i>Si Kikir</i> (untuk orang yang pelit).
9.	Antonomasia	Penggunaan nama diri untuk menyatakan sifat umum, atau sebaliknya.	Contoh: <i>Si Kikir</i> (untuk orang yang pelit).
10.	Epitet	Gaya bahasa yang mengungkapkan suatu ciri atau sifat yang menonjol dari seseorang atau suatu objek.	Contoh: <i>Si Mata Elang</i> (untuk seseorang dengan penglihatan tajam).

11.	Antifrasis	Gaya bahasa yang menggunakan kata dengan arti yang sangat berlawanan, seringkali untuk menyindir.	Contoh: <i>Dia memang juara</i> , (padahal selalu kalah).
12.	Litotes	Gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara negatif atau merendahkan diri untuk menyatakan hal yang positif.	Contoh: <i>Gubuk reyot ini adalah rumah saya</i> (padahal rumahnya mewah).

Tabel 2.1 Kode Data

No.	Data	Kode Data
1.	Simile atau Persamaan	Si
2.	Metafora	Mt
3.	Personifikasi	Pi
4.	Metonomia	Mn
5.	Ironi	Ir
6.	Sarkasme	Sr
7.	Sinisme	Sn
8.	Eufisme	Eu
9.	Antonomasia	An
10.	Epitet	Ep
11.	Antifrasis	Af
12.	Litotes	Lt

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap gaya bahasa kiasan dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati memuat 49 data gaya bahasa kiasan. Terdapat 8 jenis gaya bahasa kiasan dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati, yaitu simile, metafora, personifikasi, ironi, sinisme, sarkasme, antonomasia, epitet, dan 4 jenis gaya bahasa kiasan, yaitu eufisme, metonomia, antifrasis, dan litotes tidak ditemukan data. Data yang paling banyak ditemukan adalah metafora, menjadikan novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati memiliki ciri gaya bahasa kiasan yang dominan menggunakan kiasan metafora, sedangkan gaya bahasa kiasan metonomia, eufisme, antifrasis, dan litotes tidak ditemukan atau tidak memenuhi indikator teoretis. Secara keseluruhan, novel ini dapat dikategorikan sebagai novel *teenlit* dengan isi cerita yang dekat kepada permasalahan masyarakat atau pembaca yang umumnya membahas permasalahan kehidupan seperti pertemanan, percintaan, dan lain-lain. Endry Boeriswati menggunakan berbagai gaya bahasa kiasan ini untuk memperdalam makna yang ingin disampaikan dan membuat tulisan lebih mengesankan.
2. Gaya bahasa kiasan dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati diimplikasikan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi "Teks Novel". Hasil penelitian ini dikaitkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase F terdiri atas elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah (1) Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dan (2) Peserta didik mengidentifikasi kebahasaan teks novel. Novel yang diteliti dapat menjadi pilihan sebagai sumber ajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap gaya bahasa kiasan dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Saran untuk Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam mengembangkan aktivitas analisis dan apresiasi terhadap novel dengan bentuk lisan ataupun tulisan. Selain itu, pendidik disarankan memilih novel yang bermuatan positif dan memberikan wawasan terkait kehidupan sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik.

2. Saran untuk Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian mengenai gaya bahasa guna memperkaya ilmu pengetahuan mengenai sastra, khususnya dalam ilmu gaya bahasa kiasan dengan memperluas objek kajian, misalnya membandingkan gaya bahasa yang digunakan novel satu dengan novel lainnya. Penelitian dapat diarahkan pada kajian semantik, pragmatik, stilistika, atau semiotika guna memperluas pespektif analisis sehingga semakin memperkaya pemahaman gaya bahasa dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. Lampung: Conference UPGRIS.
- Ali, S. S. (2025). *Gaya Bahasa Kiasan pada Novel Respati Karya Ragiell J.P (Kajian Stilistika)*. Pamulang: Universitas pamulang Indonesia. Jurnal Zeugma.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (A. Fawaid, Ed.; Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Erniati, E., Jumriati, J., & Syukriady, D. (2024). *Literasi Digital: Pengaruhnya Terhadap Minat Baca Siswa SMA*. Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran, 4(3), 2016–2028.
- Hasana. (2020). *Upaya Peningkatan Minat Membaca Karya Sastra Peserta Didik MAN 3 Kota Jambi*. Jambi: Jurnal Pendidikan Guru.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kosasih, E. (2017). *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah*. Bandung: Yrama Widya.
- Maulida, N., J., Intiana, S., R., Khairussibyan, M. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia Gaya Bahasa*. Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : an Expanded Sourcebook*. Sage Publication.
- Mursalim. (2013). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Normalita, A. (2021). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Suar Betang*, vol. 16.
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). *Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel "Rasa" Karya Tere Liye: Kajian Stilistika*. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pandu Prayoga. (2024). *Minat Baca Anak MI di Era Digital*. Universitas Nurul Huda.
- Ratnasari et al. (2022). *Pengaruh Inovasi Guru Ddalam Mengembangkan Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Cibungbulang*. STKIP Muhammadiyah Bogor. Vol. 4 No. 2 (2022): JEALO.
- Regina, A. D. (2020). *Desain Sistem Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Araska.
- Rohmah, U. C., Khasanah, U. (2021). *Gaya Bahasa Dalam Iklan Produk Minuman Dari Website Resmi Perusahaan Suntory*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rosyidah, R., N., Rofiq, A. (2024). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral dalam Novel "A3" karya Putri Nafisatul Masruroh*. Banyuwangi: Jurnal Tarbiyatuna.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, P. (2017). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Quantitative, qualitative, and R&D research methods*. Bandung: Alfabeta, Ed.
- Tarigan, H. G (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Viany, Y., Lering, M. E. D., Owon, R. A. S. (2023). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika*. Maumere: Institus Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia*.

Wardani, M. S., Utami, W. S. (2025). *Pertentangan Pada Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wulandari, D. R., & Sholeh, M. (2021). *Efektivitas Layanan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9(2), 327-335.